

**PENGAJIAN REMAJA
SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MASJID AL-FALAH DESA CIBEBER MANONJAYA
TASIKMALAYA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

Oleh :

**Asep Saepul Bar
97413535**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

ABSTRAK

ASEP SAEPUL BAR – NIM. 97413535. PENGAJIAN REMAJA SEBAGAI SARANA PEDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASJID AL FALAH DESA CIBEBERN MANONJAYA , YOGYAKARTA: FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2003

Pengajian remaja sebagai salah satu media pendidikan, sekarang ini perlu dilaksanakan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, apalagi akhir-akhir ini terlihat adanya gejala krisis nilai di kalangan remaja, salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam kaitannya untuk memperkuat ketahanan keluarga pada rumah tangga muslim, atau dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi yaitu ketahanan nasional.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan datanya melalui metode dokumentasi, observasi dan interview. Teknik analisa datanya menggunakan metode deskriptif analitik non statistic dengan menggunakan cara berfikir deduktif dan induktif.

Antara pengajian remja dan pendidikan agama Islam pada dasarnya mempunyai keterkaitan tujuun yaitu pemberian bimbingan dan arahan bagi umat Islam untuk dapat menjalani hidup dengan penuh keridhaan dari Allah SWT dimana keduanya dapat saling melengkapi dalam upaya pembinaan umat manusia untuk dapat berperan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini sesuai dengan tuntutan Islam.

Kata kunci: **pengajian, remaja, pendidikan agama Islam, media pendidikan**

Drs. H. Abd. Shomad, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Sdr. Asep Saepul Bar
Lamp : 7 eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

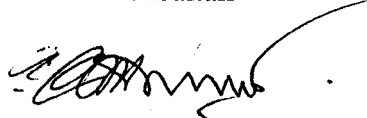
Nama : Asep Saipul Bar
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENGAJIAN REMAJA SEBAGAI SARANA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASJID AL-FALAH
DESA CIBEBER MANONJAYA TASIKMALAYA**

sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Akhirnya semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Maret 2003
Konsultan


Drs. H. Abd. Shomad, MA
NIP. 150 183 213

Drs. H.M. Asrori Ma'ruf
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Asep Saeful Bar
Lamp : 7 Eksemplar

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Asep Saeful Bar

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **“PENGAJIAN REMAJA SEBAGAI SARANA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASJID AL-FALAH
CIBEBER MANONJAYA TASIKMALAYA”**

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, selanjutnya kami mengharapkan dalam waktu dekat mahasiswa tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqosyah.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Januari 2003

Pembimbing



Drs. H.M. Asrori Ma'ruf
NIP. 150 021 182



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telepon : (0274) 513056 Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.I/08/03

Skripsi dengan judul :
**PENGAJIAN REMAJA
SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MASJID AL-FALAH DESA CIBEBER MANONJAYA TASIKMALAYA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Asep Saepul Bar
NIM : 97413535

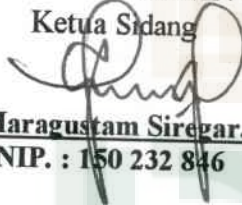
Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin
Tanggal : 27 Januari 2003

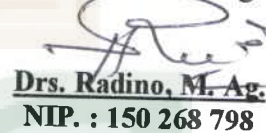
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

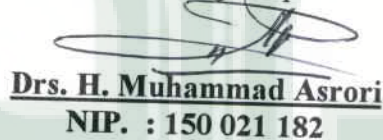
Ketua Sidang


Drs. Maragustam Siregar, MA
NIP. : 150 232 846

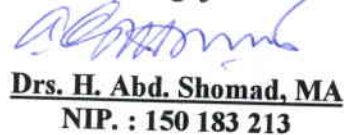
Sekretaris Sidang


Drs. Radino, M. Ag.
NIP. : 150 268 798

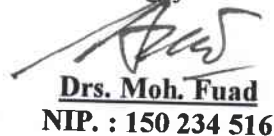
Pembimbing Skripsi


Drs. H. Muhammad Asrori
NIP. : 150 021 182

Penguji I


Drs. H. Abd. Shomad, MA
NIP. : 150 183 213

Penguji II


Drs. Moh. Fuad
NIP. : 150 234 516

Yogyakarta, 27 Maret 2003
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN




Drs. H. Rahmat Suyud, M. Pd.
NIP. : 150 037 930

KATA PENGANTAR



أحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمر دنيا والدين والصلاة والسلام على محمد سيد المرسلين وعلى آله وصحبه ومن تبعه باحسان إلى يوم الدين أما بعد:

Segala puji bagi Allah SWT dan curahan rasa syukur kepada-Nya yang telah melimpahkan taufik, hidayah dan inayah-Nya. Hanya atas karunia-Nyalah, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah membimbing umatnya ke jalan yang diridloi-Nya, segenap keluarga, sahabat serta siapa saja yang mengikuti sunnahnya.

Penulisan skripsi ini merupakan suatu kajian terhadap suatu permasalahan yang tentu saja harus dikembangkan lebih lanjut, karena itu segala kekurangan yang ada didalamnya semata-mata kekurangan penulis dengan segala keterbatasannya. Maka perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa terimakasih ini penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Drs. H.Rahmat Suyud M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Moh. Fuad, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Asrori Sa'ud selaku penasehat Akademik yang telah banyak memberikan dorongan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H.M. Asrori Ma'ruf, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar, penuh perhatian dan keikhlasan memberikan dorongan sekaligus petunjuk guna perbaikan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan mengarahkan penulis kepada ilmu pengetahuan, guna mempertajam analisa bahasan.
6. Bapak Syafri Supriadi, beserta segenap Pengurus Dewan Keluarga Masjid dan pengasuh pengajian remaja masjid Al-Falah yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ayah Bunda, kakak dan adik-adikku yang telah mengajarkan air mata kehidupan dan arti hidup serta dengan ketulusan, keikhlasan dan kecintaannya senantiasa membimbing dan berdo'a untuk kesuksesan studi ananda.
8. Seluruh teman-teman PAI angkatan 97 serta semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spirituil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Adeku "Neng Tari" yang dengan keikhlasan, kasih sayangnya senantiasa memberikan kedamaian, ketenangan dan memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Amien ya rabbal 'alamin.

Yogyakarta, 8 Januari 2003

Penulis



Asep Saeful Bar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
F. Metode Penelitian	10
G. Kerangka Teoritik	13
H. Sistematika Pembahasan	35
BAB II GAMBARAN UMUM MASJID AL-FALAH	
A. Latak Geografis	37
B. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Falah	38
C. Struktur Organisasi Kepengurusan	39
D. Tata Kerja Kepengurusan	42

E. Sarana dan Fasilitas	43
F. Gambaran Kegiatan	44
G. Latar Belakang Berdirinya Pengajian Remaja	45
BAB III PENGAJIAN REMAJA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN	
AGAMA ISLAM DI MASJID AL-FALAH	
A. Dasar dan Tujuan Pengajian Remaja	51
B. Proses Pelaksanaan Pengajian Remaja	53
C. Materi-materi Pengajian Remaja di Masjid Al-Falah	56
D. Relevansi Materi Pengajian Dengan Materi Pendidikan Agama Islam	66
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	96
C. Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan judul di atas, maka penulis perlu memberikan batasan terhadap istilah-istilah yang terkandung didalamnya dengan menjelaskan sebagai berikut:

Pengajian remaja

Sama dengan majlis ta'lim yang artinya pengajaran atau pengajian,¹ yang dimaksud pengajian disini adalah suatu bentuk kegiatan pendidikan non formal yang menyelenggarakan pengajian Islam yang bertempat di masjid-masjid, mushala dan rumah.

Remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dengan masa remaja yang matang dan berdiri sendiri. Khusus mengenai perkembangan jiwa agama umur yang ditentukan sebagai batas menentukan masa remaja kurang lebih 13-24 tahun.² Sedang yang dimaksud pengajian remaja disini adalah suatu bentuk kegiatan pendidikan non formal yang berbentuk penyelenggaraan pengajian Islam yang bertempat di masjid, mushala atau rumah yang ditujukan untuk remaja dan diadakan atas inisiatif para remaja dengan tujuan

¹Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (jilid 3) (Jakarta: tp.1993) hal. 20.

²Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 72.

untuk membentuk generasi muda yang beriman dan bertakwa serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan.³ Yang dimaksud dalam penulisan ini adalah maksud dan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam bahasa arab adalah Tarbiyah dengan kata kerja rabba. Di dalam kata ini terkandung suatu proses pembinaan, pimpinan dan pemeliharaan, jadi pendidikan bukan hanya sekedar sebuah pengajaran semata yang hanya memberikan pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, Pendidikan lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.⁴

Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah dalam kitab suci Al-Quran dan Sunnah (hadis Sahih) yang berisi perintah-perintah dan larangan-larangan untuk kemaslahatan ummat baik dalam urusan dunia maupun dalam permasalahan Akhirat.⁵

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 784.

⁴Dirjen Bin-Baga Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN, 1984), hal.27.

⁵Ibrahim Lubis, *Agama Islam Suatu Pengantar*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hal. 107.

Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha yang dilakukan secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.⁶

Masjid Al-Falah

Masjid Al-Falah adalah sebuah masjid yang terletak di Desa Cibeber Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tempat penulis melakukan penelitian dalam penulisan skripsi ini.

Jadi, dengan demikian yang maksud judul dalam skripsi ini adalah penulis bermaksud mengadakan penelitian di lapangan tentang pelaksanaan pengajian remaja yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang materi pendidikan agama Islam yang ada dalam pengajian remaja sekaligus pemanfaatannya sebagai sarana dalam proses kegiatan pendidikan Agama Islam, sebab penulis menilai saratnya informasi dan pengetahuan terutama tentang berbagai permasalahan keagamaan yang terkandung dalam materi pengajian remaja tersebut dalam upaya pembentukan masyarakat yang hidup sesuai dengan agama Islam.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada abad ke-21 ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai lajunya arus informasi yang semakin pesat, akan terus membawa dampak yang beragam dalam bidang kehidupan. Secara khusus

⁶Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal.27.

perkembangan ini akan mempengaruhi pula dalam dunia pendidikan dan kesejahteraan hidup.

Memang, sains dan teknologi telah memberikan sumbangan yang besar kepada umat manusia untuk meningkatkan taraf hidup, bahkan lebih dari itu membantu manusia untuk mendapatkan pengehuan, namun tidak disertai nilai-nilai luhur yang memberikan arah terhadap perkembangan sains tersebut, maka dampak dari semuanya itu akan berakibat semakin terkikisnya nilai moralitas kemanusiaan, sehingga kondisi seperti ini tidak akan membawa kesejahteraan bagi umat manusia, industri dan teknologi tidak akan membawa kepuasan bagi manusia, oleh karena itu perlu diadakan usaha penanggulangannya secara dini.

Penanggulangan yang harus dilakukan ialah dengan memberikan nafas keagamaan pada setiap aktifitas manusia karena agama merupakan segalanya bagi manusia. Agama adalah suatu jalan menuju keselamatan, suatu pedoman dan penilaian atas perbuatan manusia serta suatu petunjuk wahyu yang membawa manusia menuju suatu kebenaran transenden.

Mengingat pentingnya peranan agama tersebut, maka agama perlu diketahui, dipahami dan diyakini kemudian diamankan oleh setiap pemeluknya, sehingga kelak benar-benar menjadi milik dan kepribadian hidup sehari-hari. Salah satu usaha yang efektif untuk mencapai hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam, antara lain melalui pengajian termasuk di dalamnya pengajian remaja yang dilaksanakan di

masjid, karena pengajian merupakan salah satu bentuk dari pendidikan agama Islam non-formal.

Pengajian remaja sebagai salah satu media pendidikan, sekarang ini sangat perlu dilaksanakan dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, apalagi akhir-akhir ini terlihat adanya gejala krisis nilai di kalangan remaja, salah satu hal yang perlu mendapat perhatian dalam kaitannya untuk memperkokoh ketahanan keluarga pada rumah tangga muslim, atau dalam ruang lingkup yang lebih luas lagi yaitu ketahanan nasional.

Gejala krisis nilai yang paling menonjol ialah sikap hidup yang serba membolehkan, yang menganggap sepi adanya larangan tanpa peduli adanya dampak negatif atas pelanggarannya. Seolah-olah ketentuan halal-haram sudah tidak berlaku dan seakan-akan kewajiban bertanggungjawab terhadap Tuhan sudah dihapuskan.

Adanya krisis moral semacam ini agaknya perlu terus diperingatkan, agar kita tidak lupa meningkatkan tuntutan hidup kadang dapat mendorong seseorang untuk melakukan usaha-usaha yang negatif, yang memungkinkan bertentangan dengan norma masyarakat, apalagi norma agama. Pertentangan itu terjadi akibat konflik batin antara kehendak untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan kondisi kemampuan yang terbatas pada diri seseorang, oleh karena itu kontinuitas pendidikan Islam sangat diperlukan dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Manusia sebagai komponen pokok dalam kehidupan masyarakat membutuhkan bimbingan dan pembinaan yang terarah

untuk terciptanya keseimbangan hidup antara wujud jasmani dan wujud rohani.

Dengan demikian kegiatan pengajian bagi remaja akan menambah wawasan remaja dibidang keagamaan, disamping itu akan bermanfaat untuk pembinaan pendidikan / agama bagi remaja yang masih membutuhkan bimbingan dan penanganan yang serius karena pendidikan agama yang diterimanya sejak kecil, dari orang tua, guru, dan lingkungannya akan menimbulkan dalam dirinya unsur-unsur agama yang tumbuh terjalin dalam pribadinya. Hal itu sangat membantu bagi remaja dalam menghadapi berbagai kesukaran, kekecewaan dan kegoncangan yang dilaluinya pada usia remaja.⁷

Problem yang sering diungkapkan oleh remaja adalah memikirkan masa depan, ia ingin mendapatkan kepastian, akan jadi apa nantinya, kecemasan akan hari depannya semakin memuncak sehingga menimbulkan problema yang lain, seperti: rasa tertekan, kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang atau narkotika. Sehingga perhatian mereka terhadap agama semakin berkurang bahkan tidak jarang menyebabkan terjadi kegoncangan pada jiwanya.

Tampaknya masalah ini semakin memuncak terutama di kota-kota besar, hal ini disebabkan karena pengaruh kebudayaan asing yang semakin meningkat melalui : film porno, gambar-gambar porno atau berhubungan langsung orang asing yang datang. Sehingga nilai-nilai moral yang tidak didasarkan pada agama akan terus berubah sesuai dengan waktu, tempat dan keadaan yang berubah. Sehingga menimbulkan orang hidup tanpa

⁷Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 119.

mempunyai pegangan yang pasti. Hanya nilai-nilai agama yang absolut dan berlaku sepanjang zaman tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Oleh karena itu maka orang yang kuat keyakinan beragamalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupan sehari-hari dan tidak akan terpengaruh oleh arus dekadensi moral yang terjadi dalam masyarakat.⁸

Remaja masjid Al-Falah Desa Cibeber Tasikmalaya, sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat terlepas dari kebutuhannya akan pendidikan agama Islam, baik sebagai individu atau pun sebagai masyarakat, sehingga pengajian yang diadakan di masjid Al-Falah tersebut adalah merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam bagi remaja, agar nantinya dapat menjadi manusia yang berguna bagi agama dan negara, sehingga tidak salah salam melangkah.

Dengan adanya kegiatan pengajian ini remaja Islam Desa Cibeber mulai sadar akan kewajibannya yaitu melaksanakan ibadah khususnya shalat, hal ini bisa dilihat pada masjid yang sering mengikuti jamaah kebanyakan adalah remaja. jadi, dengan adanya pengajian remaja ini, maka fungsi masjid mulai kelihatan yaitu selain sebagai sarana beribadatan juga digunakan sebagai tempat pembinaan pendidikan agama Islam bagi remaja. Sehingga dengan demikian akan bisa membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yakni pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral.⁹

⁸Zakiah Darajat, *Problema Remaja Di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal.172.

⁹*Hasil Observasi*, tanggal 25 Juni 2002.

Dalam hal ini remaja masjid Al-Falah telah mendapatkan pendidikan dengan tenaga yang cukup profesional, hal ini bisa dilihat dari para pengasuh yang berasal dari tenaga akademis dan pengasuh pondok pesantren sehingga mereka mendapatkan materi yang cukup memadai dan memuaskan. Adapun materi yang ada dalam pengajian tersebut adalah meliputi : membaca Qur'an dengan semaun/ bandungan, membaca Barzanzi, Yasinan (membaca Yasin secara berjamaah), membaca kitab kuning, dan untuk pelajaran yang lainnya, seperti masalah aqidah, ibadah, syari'ah dan akhlak serta muamalah diberikan secara khusus pada hari tertentu.¹⁰ Sehingga dengan adanya pengajian ini diharapkan akan mampu membentuk pribadi remaja yang berakhlak mulia dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan serta menjadi jiwa dan kepribadian mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan pengajian remaja yang dilaksanakan di masjid Al-Falah Desa Cibeber dengan menitikberatkan pada materi pengajian yang disampaikan oleh para ustadz di masjid Al-Falah.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapatlah dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pengajian remaja di masjid Al-Falah Desa Cibeber Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Zakaria, A.Md., pada tanggal 27 Juni 2002, selaku pengasuh pengajian remaja masjid Al-Falah.

2. Materi pendidikan agama Islam apa saja yang terdapat dalam pengajian remaja di masjid Al-Falah Desa Cibeber Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
3. Bagaimanakah relevansi antara uraian materi pengajian remaja dengan materi pendidikan agama Islam.

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang menjadi alasan dan pertimbangan penulis dalam menentukan judul di atas, antara lain :

1. Pentingnya pendidikan agama luar sekolah (non formal) dalam rangka meningkatkan pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan. Untuk itu perlunya upaya yang dapat memberikan motivasi dalam membangkitkan kesadaran remaja sehingga mereka dengan sadar akan melaksanakan aktivitas keagamaan.
2. Karena remaja sebagai generasi penerus bangsa mereka dituntut untuk meningkatkan kegiatan pendidikannya khususnya Pendidikan Agama Islam (pengajian) dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
3. Kesadaran remaja mengikuti pengajian di Desa Cibeber ternyata saat ini sedang mengalami kemajuan atau bertambah minatnya terhadap kegiatan pengajian, hal ini mendorong penulis untuk menelitinya.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. TUJUAN

- a. Untuk mendapatkan gambaran tentang proses pelaksanaan pengajian remaja di masjid al Falah Cibeber Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Untuk mengetahui materi pengajian remaja di masjid Al Falah Cibeber Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Untuk mengetahui relevansi antara uraian materi pengajian remaja dengan materi pendidikan agama Islam.

2. KEGUNAAN PENELITIAN

- a. Bagi remaja sebagai motivator, dalam rangka menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.
- b. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan pengetahuan bagi masyarakat dalam rangka membina kegiatan remaja Islam untuk dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi dalam menentukan langkah yang lebih baik dan tepat.

F. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan seobjektif mungkin fenomena-fenomena yang ada.

1. PENENTUAN SUBYEK

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah :

- a. Para ustadz sebagai penyampai materi dalam pelaksanaan pengajian remaja
- b. Dewan keluarga masjid al Falah sebagai pengelola masjid.

2. METODE PENGUMPULAN DATA

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah penelitian yang dilakukan terhadap benda-benda tertulis atau dokumen.¹¹ Dalam hal ini penulis mengambil data dari dokumen yang ada pada takmir masjid yang berupa :

- Struktur organisasi masjid
- Struktur pengurus masjid
- Jumlah keseluruhan pengurus masjid

b. Metode Observasi

Teknik penelitian observasi yaitu : salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang sedang diteliti.¹² Metode yang digunakan adalah metode observasi partisipatori, yaitu di dalam observasinya, observer menjadi salah satu bagian dari kegiatan yang sedang diobservasi. Adapun metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi obyektif dari pelaksanaan pengajian

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 102.

¹² Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid II (Yogyakarta, Andi Offset, 1992)m hal. 136.

remaja di masjid Al-Falah Desa Cibeber Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya

Pengamatan ini dilakukan secara terus menerus baik saat penelitian di lakukan secara efektif maupun sesudahnya, karena jarak yang relatif dekat. Dan adanya bantuan dari pengurus Dewan Keluarga Masjid Al-Falah sehingga memudahkan penulis dalam mengumpulkan data yang di butuhkan dalam penelitian ini.

c. Metode *Interview* (wawancara)

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dengan mengarah kepada tujuan penelitian.¹³ Fungsi dari metode ini adalah untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari takmir masjid Al-Falah Desa Cibeber, para pengasuh pengajian remaja (ustadz) dan para remaja (jama'ah pengajian).

Kontak peneliti dengan responden dalam wawancara di lakukan secara mendalam karena didukung oleh antusiasnya dan keterbukaan responden dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, khususnya para pengasuh pengajian remaja dan pengurus masjid Al-Falah.

3. METODE ANALISIS DATA

Untuk memperoleh hasil yang lengkap, tepat dan benar maka diperlukan suatu metode yang valid dalam menganalisa data. Adapun

¹³ *Ibid*, hal. 131.

metode analisis yang digunakan adalah metode *deskriptik-analitik* non statistik. Metode ini digunakan untuk menganalisa data kualitatif (data yang tidak berupa angka-angka) yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data di atas, sedangkan di dalam menganalisis data tersebut digunakan cara berpikir deduktif yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu kita hendak menilai suatu kejadian khusus.¹⁴ Serta dalam penelitian ini juga menggunakan cara berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian bertolak dari hal tersebut di tarik generalisasi yang sifatnya umum.¹⁵

G. KERANGKA TEORITIK

1. Masjid Sebagai lembaga Pendidikan Islam

a. Fungsi masjid

Secara harfiah masjid adalah tempat untuk bersujud. Namun dalam arti terminologi masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti luas.¹⁶ Masjid merupakan tempat orang untuk berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturrahi di kalangan kaum muslimin. Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah

¹⁴ Singgih D Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan*, (Jakarta, Gunung Mulia, 1987), hal. 131.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal. 42.

¹⁶ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1983), hal. 117.

SWT, tempat shalat dan tempat beribadah kepada-Nya. Selain itu masjid juga berfungsi sebagai:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan kaum muslimin.
5. Masjid tempat membina keutuhan ikatan jamaah, tempat kegiatan sosial dan membina ukhuwah islamiyah.¹⁷

Dewasa ini fungsi masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada jaman Rasulullah. Hal ini terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin padat, sehingga masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja. Pada mulanya masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan dan pusat pemukiman serta sebagai tempat ibadah dan i'tikaf.

Al-Abdi dalam bukunya Al-madkhal menyatakan bahwa mesjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam mesjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan

¹⁷Ibid, hal. 126.

hukum-hukum tuhan serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.¹⁸

Oleh karena itu mesjid merupakan lembaga kedua setelah lembaga pendidikan keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama. Sehingga implikasi mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam menurut Al-Abdi dalam bukunya Al-Madkhal adalah:

1. Mendidik anak agar tetap beribadah kepada Allah SWT.
2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pegetahuan, dan menanamkan rasa solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban sebagai insan pribadi, sosial,dan warga negara.
3. Memberikan rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, optimisme dan mengadakan penelitian.¹⁹

Fungsi-fungsi mesjid tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejalan dengan program pembangunan. Umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini mesjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya keindahan arsitekturnya. Dalam hal inui kita dapat melihat fenomena-fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar memperlihatkan banyak mesjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian keberadaan

¹⁸Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian filosofis dan kerangka operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 296.

¹⁹*Ibid*, hal. 296.

masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya.

b. Masjid sebagai pusat pembinaan remaja

Masjid adalah lembaga pembinaan masyarakat Islam yang didirikan atas dasar takwa dan berfungsi mensucikan masyarakat Islam yang dibina didalamnya. Sebagai pusat pembinaan masyarakat Islam, dari masjid akan lahir pribadi-pribadi muslim yang suci dan bersih, sesuai dengan fitrah kejadiannya. Hal, ini konsisten dengan tujuan diturunkannya Islam kepada umat manusia, yakni untuk mensucikan dan membersihkan manusia, supaya mereka senantiasa berada di jalan Allah dan beribadah kepadanya.

Masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam mengandung pengertian bahwa pembinaan harus dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi bidang material dan spiritual, sehingga terjelma profil umat Islam yang lengkap sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan fisik para remaja masjid, pembinaan itu semestinya dapat membimbing dan memperkembangkan jiwa dan fisik mereka.

Pembinaan remaja masjid ini dapat dilakukan dengan jalan, antara lain:

1. Melakukan bimbingan agama dan moral secara rasional
2. Melakukan bimbingan berdiskusi dan bermusyawarah
3. Menyediakan buku bacaan tentang agama, moral, dan ilmu pengetahuan

4. Memberikan kesempatan untuk berperan dan bertanggungjawab sebagai orang dewasa melalui wahana organisasi
5. Memberikan perlindungan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan dan media masa
6. Membimbing dan mengawasi pergaulan muda mudi
7. Menyalurkan hobi yang sehat dan bermanfaat
8. Memberikan kesempatan berolahraga dalam berbagai cabang
9. Memberikan kesempatan untuk berpiknik.²⁰

Pembinaan terhadap remaja mesjid memerlukan suatu sistem yang utuh yang terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, kurangnya salah satu unsur itu menyebabkan tujuan pembinaan tidak dapat dicapai atau tidak dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan. Adapun unsur-unsur pembinaan remaja mesjid meliputi:

1. Asas pembinaan

Asas atau dasar pembinaan remaja mesjid adalah Islam dan Pancasila. Islam sebagai dasar pembinaan berarti Islam merupakan sumber keyakinan dan sumber nilai didalam setiap bentuk pembinaan. Pancasila sebagai dasar dan pedoman dalam perilaku. Sehingga remaja mesjid akan menjadi umat yang taat beragama sekaligus merupakan warga negara yang baik.

2. Tujuan pembinaan

²⁰Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Pima Yasa, 1993), hal. 49.

Pembinaan remaja bertujuan membentuk pribadi muslim yang takwa dan senantiasa berbakti dan bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

3. Materi pembinaan

Materi pembinaan meliputi antara lain:

a. Bersifat rohaniah, yaitu meliputi:

1. Akidah Islam, Yaitu rukun iman yang enam
2. Ibadah, yaitu rukun Islam yang lima
3. Akhlak, yaitu akhlak terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar

b. Bersifat material, meliputi:

1. Politik negara hukum yang menurut Al-Qur'an dan hadits yang menempatkan musyawarah sebagai kedaulatan tertinggi
2. Ekonomi, mencakup ciri-ciri ekonomi Islam, kedudukan hak milik dan tujuan batas ekonomi Islam
3. Sosial, yaitu hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan alam sekitarnya.
4. Sejarah Islam, yaitu sejarah Islam di Indonesia dan di dunia.

4. Metode pembinaan

Pembinaan remaja mesjid dengan cara:

1. Ceramah
2. Tanya jawab

3. Diskusi

4. Orientasi, dan sebagainya.

5. Alat pembinaan

Alat pembinaan meliputi kitab-kitab dan literatur umum lainnya.

6. Waktu pembinaan

Waktu pembinaan disesuaikan dengan situasi kondisi, lamanya, dan penetapan siang, sore, atau malam hari.

7. Tempat pembinaan

Pembinaan sebaiknya di lakukan di mesjid

8. Biaya pembinaan

Biaya pembinaan didapat dari donatur, sumbangan lainnya, dan kas uang mesjid

9. Evaluasi pembinaan

Evaluasi pembinaan didasarkan atas hasil-hasil yang telah dicapai dan yang belum dicapai sebagai perbaikan untuk pembinaan selanjutnya.²¹

c. Problematika pembinaan remaja mesjid

Remaja mesjid sebagai bagian dari remaja pada umumnya, dewasa ini berhadapan dengan berbagai macam problema remaja yang muncul di dalam masyarakat. Ada kenakalan remaja, perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang, pergaulan bebas, dan berbagai macam perbuatan negatif lainnya. Keadaan ini membuat

²¹Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal.142-144.

cemas orang tua dan masyarakat, jika keadaan ini berlarut akan timbul kerusakan dalam masyarakat terutama masa depan remaja itu sendiri akan rusak dan imbasnya masa depan bangsa akan rusak.

Dalam rangka memecahkan dan menanggulangi problematika remaja dalam masyarakat, kegiatan-kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh pengurus mesjid untuk membina moral remaja adalah:

1. Pengajian remaja

Melalui pengajian ini dapat ditanamkan nilai-nilai ajaran agama yang dapat membentengi remaja dari berbagai pengaruh dan perbuatan negatif.

2. Diskusi remaja

Kegiatan diskusi ini sangat penting, karena problematika remaja yang ada dalam masyarakat dapat di bicarakan di sini, sehingga memungkinkan upaya pemecahan dan penanggulangannya. Di sini remaja dapat mengemukakan ide dan gagasan mereka secara bebas dan di sini mereka dididik untuk belajar memecahkan problema yang mereka hadapi dan merupakan ajang pertukaran pikiran dan kreativitas mereka.

3. Jumpa remaja

Kegiatan ini selain untuk silaturahmi juga sebagai ajang untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menghindarkan

diri dari hal-hal negatif dengan cara saling menasehati dan memperingatkan.

4. Membentuk organisasi remaja mesjid

Di dalam wadah organisasi remaja mesjid ini mereka akan mendapatkan banyak manfaat antara lain: bertambahnya wawasan keagamaan, wawasan ilmu keislaman, memperbanyak kawan seiman, mempererat ukhuwah islamiyah yang tidak didapatkan dalam organisasi yang lain.²²

2. Remaja Sebagai Peserta Didik

a. Remaja dan Agama

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini mereka mulai mencari pegangan hidup, hatinya diselimuti rasa bimbang, mulai membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain. Sehingga banyak mengalami perubahan yang tidak mudah bagi remaja untuk menghadapinya sendiri tanpa bantuan orang lain yang lebih dewasa.

Perkembangan emosi pada remaja memegang peranan penting dalam sikap dan tingkah laku juga dalam beragama, maka dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi remaja haruslah dengan cara bijaksana.

Diantara sebab keoncangan emosi pada remaja adalah bila terjadi pertentangan-pertentangan dalam hidupnya, baik yang terjadi

²² Ibid, hal. 146.

pada dirinya maupun dari masyarakat. Remaja akan tidak tenteram bila pengetahuan agama yang di terima dari dalam keluarga, sekolah dan masyarakat saling bertentangan antar satu dengan yang lainnya atau bertentangan dengan pengetahuan yang mereka miliki, maka mereka akan mencari keyakinan yang lain, bahkan dampak negatifnya adalah bila mereka acuh tak acuh terhadap agama yang mereka anut.

Remaja juga akan mengalami kegoncangan jiwa yang hebat, apabila ia merasa bahwa ajaran agamanya itu bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Mungkin saja agama itu tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan akan tetapi dapat di sangkanya bertentangan apabila pengertian agama itu di sampaikan dengan cara yang kurang serasi dan kurang mengindahkan perkembangan jiwa remaja.

Diantara sebab kegoncangan jiwa pada remaja itu antara lain karena adanya pertentangan-pertentangan dalam masyarakat, misalnya pertentangan antara ajaran agama atau nilai akhlak dengan kelakuan orang-orang dalam hidup.

Menurut Zakiyah Darajat akibat dari adanya pertentangan-pertentangan yang terjadi dalam jiwa remaja maka sikap remaja terhadap agama dapat dibagi sebagai berikut:

1. Percaya turut-turutan

Kebanyakan sikap remaja terhadap Tuhan dan agama itu, hanyalah mengikuti apa yang dialaminya dalam keluarga dan lingkungannya. Kalau orang tuanya percaya pada Tuhan dan rajin

menjalankan ibadah, serta memperhatikan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka akanlah terbentuk sikap positif terhadap agama. Akan tetapi kalau orang tuanya acuh tak acuh terhadap agama atau anti agama merekapun akan seperti itu pula.

2. Percaya dengan kesadaran

Dalam kepercayaan agama, remaja tidak akan puas dengan dalil-dalil dan huku-hukum mutlak yang harus diterima begitu saja, tapi harus diteliti. Bahkan mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan dirinya, di sinilah kita katakan bahwa remaja waktu itu beragama dengan kesadaran.

Semangat atau kesadaran itu mungkin dalam bentuk yang positif, yaitu semangat yang ingin melihat agama dengan cara kritis, seta menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Ia ingin menjauhkan segala hal yang dapat mengurangi kemurnian agama, mereka ingin mengembangkan agama sesuai dengan perkembangan pribadinya, keadaan jiwa yang seperti itulah yang kadang-kadang menentang ulama / guru agama yang mereka pandang kolot dan kaku.

3. Sikap ambivalensi terhadap agama

Biasanya sikap ambivalensi (bimbang) itu terjadi setelah pertumbuhan kecerdasannya mencapai kematangannya sehingga ia mampu mengkritik menolak dan menerima apa yang diterangkan kepadanya. Kebimbangan beragama biasanya terjadi oleh pengaruh dua faktor, yaitu keadaan jiwanya, dan keadaan lingkungannya

dimana ia hidup. Bisa juga kebimbangan beragama itu terjadi akibat kekacauan, kemerosotan moral dan pemberitaan masyarakat dimana ia hidup, disamping pengaruh tulisan-tulisan dan karangan-karangan kaum sekuler yang memandang remeh agama.

4. Tidak percaya pada Tuhan

Pada akhir masa remaja, ada kemungkinan remaja yang bimbang itu akhirnya menentang adanya Tuhan. Perkembangan kearah tidak percaya akan adanya Tuhan / mengingkari agama, biasanya hal itu terjadi pada remaja yang sejak kecilnya telah mempunyai rasa dendam terhadap orang tuanya yang sangat keras dan kasar dalam perlakuan terhadap dirinya, maka mereka akan menyimpan dendam terhadap kekuasaan orang tua, lalu berkembang pada kekuasaan guru dan mungkin dilanjutkan dengan menentang Tuhan bahkan bisa jadi sampai kepada mengingkari wujud Tuhan.

Faktor lain yang dapat mendorong remaja sampai kepada mengingkari Tuhan, adalah karena dorongan seks, yang timbul akibat kematangan jasmaniah. Pada mulanya remaja akan bertahan, agar tidak tersesat tetapi apabila ia tidak kuat untuk mengendalikan diri dalam menghadapi dorongan yang yang menyesatkan, maka timbullah perkembangan baru dalam jiwanya, ia akan terbiasa melanggar akhlak dan lambat laun menjauhi agama. Waktu itu akan

di caranya pegangan baru untuk membela kelakuannya dan lambat laun akan menentang agama.²³

Pada masa remaja kebutuhan agama sangatlah penting akan tetapi beragamanyapun berdasarkan pendidikan agama dari masa kecilnya. Jika masa kecil didikannya kurang maka pada masa remaja mereka kurang memahami, menghayati, dan mengamalkannya. Maka yang akan terjadi remaja akan menjauhi agama. Disamping itu dalam memegang dan menjalankan ajaran agamanya juga tergantung lingkungan masyarakat, jika lingkungan masyarakat kuat dalam beragama, maka akan mendorong remaja untuk taat beragama begitu pula sebaliknya jika lingkungannya tidak kuat beragama, maka akan melemahkan moral remaja itu sehingga mereka akan menjadi orang yang menentang agama dan bertindak tidak berdasarkan norma agama.

Perasaan gelisah pada remaja merupakan dasar bagi tumbuhnya kepercayaan pada Allah (iman). Perasaan gelisah karena merasa berdosa akan mendorong remaja mendekati diri pada Allah untuk beribadah, sehingga hatinya menjadi tenang. Dalam agama Islam jika banyak beribadah dan berdzikir kepada Allah, maka hati menjadi tenang atau dengan kata lain ajaran Islam merupakan obat untuk menenangkan hati yang sedang gelisah.

²³ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975),hal. 81-84.

Dengan demikian untuk mengatasi kegelisahan pada remaja yaitu dengan cara menanamkan ajaran agama Islam melalui pendidikan agama, termasuk di dalamnya pengajian remaja. Dengan demikian mereka akan menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan dan menjadikan agama sebagai pedoman hidupnya sehingga akhirnya apabila nilai-nilai agama telah menjadi bagian hidupnya maka mereka akan mendapat ketenangan lahir dan batin.

b. Tujuan pendidikan agama Islam bagi remaja

Tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya adalah untuk terciptanya kepribadian insan kamil yang mampu mengemban tugas sebagai khalifah Allah di bumi yang merealisasikan penghambaan diri pada Allah dalam arti sebenarnya sehingga akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam bagi remaja adalah agar remaja semakin memperkuat keimanannya dengan kemampuan berfikirnya yang menjadi lebih meningkat. Remaja semakin kuat kepercayaannya dalam meyakini adanya Tuhan beserta sifat-sifatnya, sehingga remaja akan mampu menganalisa secara mendalam tentang pengetahuan agamanya yang diterimanya selama ini meskipun beberapa kali keraguan dan kesulitan namun secara terus menerus akhirnya remaja mampu menemukan kebenaran tentang Tuhan dan ajaran-Nya sehingga imannyapun semakin kuat.

Setelah keimanannya menjadi lebih kuat, maka dalam menjalankan ibadahnya pun semakin mantap. Remaja semakin berhati-hati dalam melakukan segala amalnya karena mereka telah memahami resiko-resiko dari apa yang mereka lakukan. Begitupun dalam hal akhlaknya mereka menjadi lebih mampu menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Sehingga apabila mereka konsisten, maka mereka akan selalu berlaku benar dapat dipercaya dan istiqomah, menghormati orang lain dan selalu berlaku baik pada orang lain.

3. Materi Pendidikan agama pada Remaja

Materi merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan, apalagi bagi remaja dimana keadaannya sering mengalami kegoncangan-kegoncangan. Sehingga semangat belajarnya pun atau motivasi untuk mengkaji pendidikan agama belum tentu sesuai dengan yang diharapkan pendidik. Oleh karena itu materi pendidikan agama Islam dalam hal ini pengajaran bagi remaja harus disesuaikan dengan daya pikir (intelegensi) dan daya wawasan (insight) remaja.

Adapun materi pendidikan agama Islam bagi remaja tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Keimanan

Dalam menentukan materi pendidikan Islam dalam hal ini pengajaran prioritas yang utama adalah materi tentang keimanan, karena

iman merupakan unsur yang paling menentukan dalam kehidupan manusia. Iman yang di maksud di sini adalah pengakuan tentang adanya Tuhan dan meyakini keesaan-Nya dan tunduk dengan setulus-tulusnya kepada ketentuan-ketentuan-Nya. Jika seorang muslim telah mengakui tentang adanya Tuhan dan keesaan-Nya serta tunduk dengan sepenuh hati pada ketentuan-Nya berarti ia telah menyadari posisinya sebagai makhluk yang mempunyai banyak kekurangan dan kelemahan serta mengakui Allah sebagai khalik dimana setiap makhluk bergantung pada-Nya.

2. Ibadah

Setelah pada jiwa remaja tertanam rasa iman yang mantap, maka bekal selanjutnya yang di berikan adalah materi ibadah. Yaitu materi atau pengetahuan tentang keislaman sebagai dasar untuk merealisasikan diri dalam rangka penghambaan diri sebagai bukti keimanannya kepada Allah sebagai sang pencipta.

Materi ibadah di sini tidak hanya mencakup hubungan manusia dengan khaliknya saja, melainkan juga hubungan dengan sesama makhluk. Materi ibadah tersebut antara lain tidak terbatas pada pengkajian terhadap rukun Islam yang lima saja, karena pada usia sebelumnya mereka telah mempelajari materi-materi tersebut sekalipun masih sangat sederhana. Oleh karena itu pada masa remaja ini mereka di hadapkan pada kajian materi secara lebih mendalam dan analitis sehingga mereka lebih mampu menghayati lebih baik.

3. Akhlak

Adalah suatu amalan yang berupa pelengkap, penyempurna bagi kedua bagi kedua amal tersebut di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia hal ini di jabarkan dalam bentuk ajaran yang mendekatkan diri kepada Allah yang kemudian melahirkan ilmu akhlak.

Dengan mempelajari akhlak ini diharapkan mereka mempunyai kepribadian yang baik, hidup berdasarkan norma-norma Islam, dan bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik sehingga mereka selamat dunia dan akhirat.

4. Selain ketiga inti ajaran pokok di atas, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan hadits serta ditambah dengan sejarah Islam.²⁴

4. Para Pendidik

Setiap pendidik hendaknya menyadari bahwa yang menjadi tujuannya adalah perbaikan dan pembinaan mental atau jiwa orang yang dihadapinya itu. Seorang pendidik harus benar-benar memahami kondisi objek yang di hadapinya, sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran akan sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikannya itu. Dalam hal ini salah satu faktor yang harus di perhatikan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi adalah sikap dan perilaku pendidik di depan muridnya. Karena secara tidak langsung sikap seorang pendidik akan

²⁴ Syaikh Hasan Hasan Manshur, *Metode Islam dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), hal. 131.

mempengaruhi pendengarnya, sikap sederhana, jujur, dan ikhlas akan memantul dalam air muka pembicara dan akan mengetuk hati pendengarnya. Sehingga mereka akan merasa bahwa materi yang disampaikan itu ditujukan untuk kepentingan mereka, dengan demikian mereka akan tertarik kepada isi materi itu.

Setelah kita mengetahui keadaan remaja, baik jasmani, rohani, emosi, dan pikiran serta sikap jiwanya terhadap agama, maka pendidik harus dapat memperhitungkan dan memilih cara-cara yang tepat dan cocok dalam melakukan pendidikannya kepada peserta didik (remaja) khususnya dalam pembinaan agama di jiwa remaja.

Peranan dalam hal ini sangatlah penting, bahkan dapat menentukan, apakah remaja yang ia didik betul-betul menjadi orang yang beriman dan benar-benar taat menjalankan ajaran agama dalam hidupnya, atautkah acuh tak acuh terhadap agama. Oleh karena itu seorang pendidik harus harus menyadari dan mengingat keistimewaan-keistimewaan dan persoalan-persoalan yang sedang di hadapi oleh remaja yang akan di binanya itu.

Dalam hal ini Prof. Dr. Zakiyah Darajat mengemukakan beberapa pokok yang dapat dijadikan pedoman dalam dalam membina jiwa dan agama remaja sebagai berikut:

1. Tunjukkan pengertian dan perhatian kepada remaja

Seorang pendidik yang bijaksana, akan menunjukan kepada remaja, bahwa ia mengerti apa yang sedang dihadapi oleh remaja. Pengertian itu di tunjukan dalam sikap dan tindakan disamping kata-

kata, remaja akan merasa senang dan terbuka hatinya pada orang yang mau mengerti dirinya, bahkan mereka akan bersedia menceritakan segala pengalaman dan tekanan perasaan yang telah dilaluinya. Dengan demikian akan timbul kepercayaan dan rasa positif remaja terhadap orang yang mau mendengar dan memahami dirinya. Sehingga mereka akan mendengar dan memperhatikan apa yang di kemukakan orang tersebut kepadanya.

2. Bantulah remaja untuk mendapatkan rasa aman

Pada umumnya remaja merasa kurang aman dalam hidupnya, terutama kalau ia datang dari keluarga yang kurang harmonis. Disamping pandangan akan masa depan yang kurang pasti, juga ditambah dengan sistem pendidikan yang tidak memberikan kepastian bagi mereka. Dalam keadaan goncang dan cemas itu mereka akan mudah terpengaruh dari apapun yang datang menggodanya, sehingga mereka akan mudah terjerumus dalam hal-hal negatif yang akan merusak kehidupan dan masa depannya.

Di sinilah sebagai seorang pendidik harus bijaksana, dia tidak akan membiarkan remaja dalam rasa cemas dan kebingungan. Ia di tuntut harus menunjukkan pengertian akan rasa hati remaja yang cemas dan bingung itu dan menuntunnya pada harapan-harapan baru yang terdapat dalam agama dan membantu pertumbuhan jiwa remaja dengan membantu dan membimbing mereka supaya mampu menghadapi hidup dengan tenang dan penuh harap dan bawalah mereka untuk merasakan

hidup sebagai manusia beragama yang bermanfaat dan membantu untuk memilih segi-segi dari ajaran agama yang cocok untuk jiwa dalam menghadapi masa depan.

c. Timbulkan pada remaja rasa bahwa ia di sayang

Dalam hal ini seorang pendidik mempunyai peranan dalam mengendalikan rasa kasih sayang pada remaja, tunjukkan pada remaja bahwa kita sayang kepadanya, dan ikhlas supaya terlepas dari tingkah laku yang kurang menyenangkan. Sikap itu akan mengetuk hati remaja sehingga mereka akan terbuka hatinya untuk menerima dan mengeluarkan rasa hatinya untuk menerima dan mengeluarkan rasa hatinya pada orang dewasa, maka seorang pendidik secara perlahan dapat menjelaskan sifat-sifat Allah SWT yang dapat mengisi kekosongan jiwanya akan kasih sayang, misalnya menjelaskan sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sehingga dengan demikian, mereka akan percaya kita sayang pada mereka dengan ikhlas. Sehingga jiwanya yang kasar akan menjadi halus secara berangsur-angsur, disamping kegairahan untuk hidup akan kembali.

d. Hargai dan hormati mereka

Diantara kebutuhan yang agak menonjol pada usia remaja adalah kebutuhan akan kasih sayang, rasa harga diri dan pengakuan sosial. Oleh karena pertumbuhan jasmani yang tidak seimbang dan perkembangan jiwa yang kadang-kadang menyebabkan mereka merasa rendah diri, maka hal itu biasanya menyebabkan mereka mudah

tersinggung dan merasa kurang dihargai. Remaja sangat memerlukan dan mengharap nasehat dan petunjuk dalam menghadapi hidup dan persoalannya. Maka sebagai pendidik dalam memberikan nasehat harus dengan cara yang bijaksana.²⁵

Selanjutnya beliau juga menjelaskan bahwa dalam mendidik dan membina remaja harus memperhatikan beberapa hal:

1. Memberikan kebebasan pada remaja dalam batas-batas tertentu

Rasa bebas merupakan kebutuhan jiwa yang pokok dalam kehidupan seseorang. Apabila remaja merasa bahwa kebebasannya dihalangi dan dibatasi dengan aturan-aturan yang tidak mengindahkan rasa hati dan kebutuhan jiwa remaja, maka mereka akan berontak terhadap aturan-aturan yang kaku tersebut.

Seorang pendidik dalam hal ini dituntut untuk bijaksana dan selalu terbuka hatinya untuk mendengar dan memperhatikan pendapat dan ungkapan perasaan remaja dalam segala hal. Tugas seorang pendidik adalah menunjukkan jalan yang baik, maka remaja diberi kebebasan untuk menentukan mana yang akan di pilihnya.

2. Tumbuhkan pada remaja rasa butuh akan agama

Sesungguhnya remaja itu membutuhkan agama, akan tetapi karena pendidikan yang di dapatnya waktu dulu tidak membantunya untuk itu, maka kebutuhan itu tidak terasa. Seorang pendidik dalam mengajarkan dan menanamkan nilai agama harus dapat

²⁵ Zakiyah Darajat, Op. Cit., hal. 85-90.

menampilkan Allah dengan segala sifatnya kepada remaja, sehingga remaja merasakan kebutuhan pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT. Apabila mereka telah merasakan kebutuhan itu, maka akan mudah untuk diajak melaksanakan ibadah, baik ibadah yang sifatnya langsung kepada Allah, maupun ibadah sosial.

3. Usahakan agar mereka merasa berhasil

Merasa berhasil dalam segala usaha termasuk kebutuhan jiwa yang pokok dalam hidup manusia. Lebih-lebih remaja yang sering merasa kurang yakin akan dirinya. Untuk mencapai rasa berhasil, remaja perlu diberi kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan rasa puas baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

4. Konsultasi lebih menarik dari ceramah

Ceramah yang biasanya disampaikan dengan cara biasa dalam bentuk nasihat, saran, peringatan, biasanya kurang menarik bagi remaja. Ceramah dapat juga menarik akan tetapi hendaklah isinya menyangkut problema-problema yang mungkin dirasakan oleh remaja dengan cara seolah-olah dalam bentuk konsultasi. Konsultasi biasanya lebih berkesan dan berpengaruh dalam pembinaan jiwa dan agama remaja, baik konsultasi itu secara pribadi atau perorangan maupu kelompok atau group.²⁶

²⁶ Zakiyah Darajat, Problema Remaja di Indonesia, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal.125-126.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini secara keseluruhan menjadi empat bab. Dari empat bab, dibagi menjadi tiga pembahasan inti. Bab pendahuluan, bab inti dan penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan, bab yang berisi penegasan istilah, latarbelakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teoritik, dan sistematika pembahasan penulisan skripsi. Dengan bab pendahuluan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan pokok masalah yang dibicarakan dalam skripsi ini.

Bab dua berisi gambaran umum masjid Al-Falah di Desa Cibeber Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Gambaran umum ini menjelaskan secara singkat tentang masjid Al-Falah dan hal yang melatarbelakanginya, meliputi sejarah berdirinya masjid Al-Falah, letak geografis, struktur organisasi kepengurusan Dewan Keluarga Masjid (DKM), struktur kepengurusan ikatan remaja masjid Al-Falah, tata kerja kepengurusan, sarana dan fasilitas, gambaran umum kegiatan remaja masjid, serta latar belakang berdirinya pengajian remaja.

Bab tiga akan membahas dan menganalisa tentang pengajian remaja di masjid Al-Falah, dengan pembahasan ini pula maka judul skripsi adalah *Pengajian Remaja Sebagai Sarana Pendidikan Agama Islam Di Masjid Al-Falah Desa Cibeber* (Tinjauan materi). Pada bab ini adalah merupakan bab inti dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, yaitu paparan tentang proses

pelaksanaan pengajian remaja , materi pengajian remaja, serta analisa tentang relevansi antara materi pengajian remaja dan materi pendidikan agama Islam, sehingga akhirnya ditemukan faktor pendukung dan penghambat pengajian remaja di masjid Al-Falah.

Skripsi ini berakhir dengan bab empat yaitu penutup. Bab inilah merupakan penyajian kesimpulan dari penelitian sekaligus merupakan jawaban atas pokok permasalahan. Bertitik tolak dari kesimpulan itulah maka dirumuskan beberapa saran yang dianggap perlu untuk segera mendapatkan perhatian agar problem pengajian remaja yang terjadi di masjid Al-Falah dapat di atasi, dan selanjutnya adalah penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan baik secara langsung maupun dari hasil penganalisaan terhadap data-data yang telah diperoleh selama berlangsungnya penelitian, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengajian remaja di masjid Al-Falah berjalan dengan baik hal ini terbukti: pengajarnya memiliki wawasan pengetahuan agama Islam yang luas dan memiliki basic pendidikan yang cukup tinggi, dan para remajanya cukup antusias dalam menerima pelajaran, serta metode yang digunakan sudah afektif sesuai dengan kebutuhan remaja, adapun metode yang digunakan yaitu: metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan metode peragaan (memberi contoh).
2. Materi pengajian yang diberikan oleh para ustadz kepada para remaja di masjid Al-Falah sudah cukup menyeluruh, namun masih perlu pengkajian lebih dalam. Pada intinya materi tersebut memuat beberapa hal yang berkaitan dengan permasalahan keagamaan yang meliputi masalah aqidah (keimanan), ibadah (syari'ah), dan akhlak, dimana ketiga hal ini yang menjadi materi pokok dalam pendidikan agama Islam yang dijabarkan dalam berbagai disiplin ilmu keislaman seperti ilmu Al-Qur'an, tarikh Islam, ilmu akhlak, ilmu ushul fikih dan lain sebagainya.

3. Antara pengajian remaja dan pendidikan agama Islam pada dasarnya mempunyai keterkaitan tujuan yaitu pemberian bimbingan dan arahan bagi umat Islam untuk dapat menjalani hidup dengan penuh keridhaan dari Allah SWT dimana diantara keduanya dapat saling melengkapi dalam upaya pembinaan umat manusia untuk dapat berperan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini sesuai dengan tuntutan Islam. Hal ini nampak dari kesesuaian antara materi keduanya yang pada dasarnya memuat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan berbagai bentuk hubungan manusia baik dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan melakukan berbagai bentuk penghambaan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya dengan Tuhan sebagai penciptanya yang merupakan manifestasi atau perwujudan dari keyakinannya (akidah) hubungan manusia dengan sesama manusia (muamalah) yang tercermin dalam tingkah laku dan etika bergaul dengan masyarakat (akhlak) dan hubungan manusia dengan lingkungannya dengan cara memelihara kelestariannya dan berusaha memanfaatkan hasilnya sesuai dengan kehendak-Nya, dan menjaga hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

B. Saran-saran

1. Kepada Aparatur Pemerintahan

Mengingat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, maka strategi pembangunan jangan sampai

melupakan asas keseimbangan, diantaranya pembangunan spiritual sebagai kekuatan untuk membangun keadilan, keamanan dan kesejahteraan.

Untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya adalah dengan membina remaja di bidang keagamaan. Remaja merupakan penerus dan pewaris nusa dan bangsa, agama mengajarkan moral seseorang untuk berlaku baik, maka dengan memberikan bekal agama pada remaja nantinya akan terwujud manusia-manusia pembangunan yang baik dan bertanggung jawab, sehingga secara tidak langsung keadilan, kemajuan dan kesejahteraan akan terwujud.

2. Kepada para Pengurus/Pengajar
 - a. Hendaknya para pengurus/pengajar dituntut untuk memberikan suri tauladan yang baik kepada umat, maka hendaknya dapat menjaga konsistensi dan kesesuaian antara ucapan dan perbuatan.
 - b. Meningkatkan kemampuan dalam memahami dan membaca kondisi dari permasalahan umat yang akhirnya diangkat sebagai bahan dalam ceramahnya.
 - c. Hendaknya para pengajar dan pengasuh pengajian remaja harus memberi motivasi dan menganjurkan kepada para remaja untuk senantiasa menambah wawasan agama dengan membaca buku-buku agama Islam.
 - d. Hendaknya para pengajar dalam menyampaikan ceramahnya disusun secara sistematis supaya para jama'ah semangat untuk mengikuti pengajian ini.

3. Untuk para pengurus Dewan Keluarga Masjid
 - a. Hendaknya melakukan koordinasi dengan para pengajar atau pengasuh pengajian dalam menentukan topik pengajian agar nantinya dapat dihindari penyampaian topik yang tumpang tindih antara satu pengajar dengan pengajar lainnya.
 - b. Meningkatkan kualitas managerial Masjid.
 - c. Menambah tenaga pengajar pengajian sebagai antisipasi jika penceramah yang ditunjuk pada suatu saat berhalangan hadir.
4. Untuk para Remaja
 - a. Hendaknya para remaja dapat lebih aktif belajar pengetahuan tentang Islam, sehingga akan menambah wawasan mereka.
 - b. Sebagai remaja Islam hendaknya memberi contoh yang baik terhadap masyarakat dan lingkungannya, rajin ibadah, sebab masyarakat akan selalu menilainya, sehingga baik buruknya akan membawa nama agama.
 - c. Hendaknya menyadari bahwa pengajian remaja bukan hanya sebagai kegiatan ritual belaka, namun harus dijadikan sarana sebagai sumber pengetahuan keagamaan dan pengetahuan sosial.

C. Penutup

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan rasa syukur yang dalam kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat,

hidayah, inayah dan Taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kekuatan dan kemampuan yang ada telah penulis curahkan untuk menyelesaikan skripsi ini, tetapi kesempurnaan hanyalah fatamorgana dan kesempurnaan yang ada hanya ada pada Allah SWT.

Semoga penulisan yang masih jauh dari standar kesempurnaan ini kiranya dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pembaca semuanya dan bagi siapa saja yang peduli dengan pendidikan Agama Islam. Penulisan ini hanya dilandasi i'tikad baik demi menjunjung tinggi kalimat Allah dan semata-mata hanyalah mengharap ridlo-Nya.

Tentunya, dalam penulisan skripsi ini penulis tidak bekerja sendiri oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mengikhlaskan hati, pikiran, tenaga untuk membantu penulisan skripsi ini, terutama Bapak Dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga pikirannya demi kelancaran dan kebaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga Allah SWT senantiasa bersama kita serta akan senantiasa meridloi segala langkah kita Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 8 Januari 2003

Penyusun

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I, Bandung : As-Syifa, 1990
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama Islam di SD*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989
- Abu Tauhid, MS, *Seratus Hadits tentang Pendidikan dan Pengajaran* Purworejo: YPI, 1978
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional, 1982
- Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Azhar Basyir, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : UII Press, 1990
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pelita, 1978
- Dirjen Bin-Baga Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN, 1984
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid 3, Jakarta: tp. 1993
- Hiroko Hirokoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta, P3P, 1987
- HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Ibrahim Lubis, *Agama Islam Suatu Pengantar*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1982
- Lukman Sutrisno, *Keluarga dan Tanggungjawabnya di zaman modern*, Yogyakarta : IKAPI, 1994
- M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980
- Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Pembangunan I*, Semarang : Toha Putra, 1973
- Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Pembangunan II*, Semarang : Toha Putra, 1973
- Moh Al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979

- Mudlar Ahmad, *Etika Dalam Islam*, Surabaya : Al-ikhlas, tt
- Muhammad Quthb, diterjemahkan oleh Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1993
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, Cet. I, 1973
- Singgih D Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan*, Jakarta, Gunung Mulia, 1987
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta 1991
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta, Andi Offset, 1992
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Jilid II, Yogyakarta, Andi Offset, 1992
- WJS, Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976
- Winarno Surahmad, *Psikologi Pemuda Indonesia*, Bandung: Jemars, 1980
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Zakiah Darajat, *Problema Remaja Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Ruhama, 1995
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981